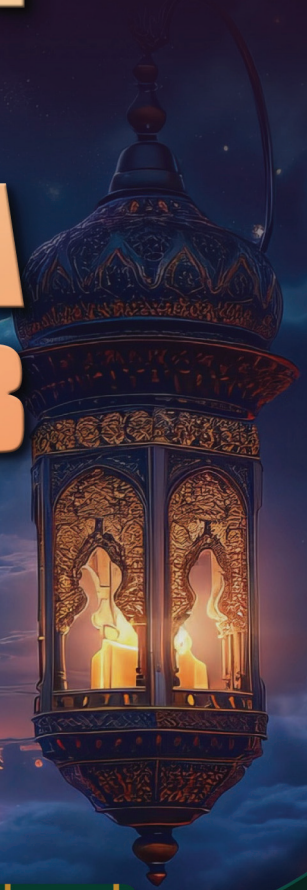


Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

UMAT INI

Akan

**MEMBELA
AHLI KITAB**



Seri Tafsir
Buku
ke-62

مَجْلِسُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku ke-62

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

UMAT INI
Akan
MEMBELA
AHLI KITAB



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Umat Ini Akan Membela Ahli Kitab

Judul Buku

Umat Ini Akan Membela Ahli Kitab

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 35 halaman)

Edisi

Jumadal Akhirah 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-62

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Umat Ini Akan Membela Ahli Kitab.....	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Faedah Ayat Ini	4
3. Makna Jibt dan Thaghut.....	5
4. Rasulullah ﷺ Khawatir Bila Umatnya Menyesatkan Umat..	7
5. Kata Siapa Yahudi dan Nasrani Bukan Agama Islam?.....	12
6. Umat Ini Pasti Mengikuti Jejak Yahudi dan Nasrani.....	16
7. Umat Ini Penampilannya Meniru Ahli Kitab	19
8. Ahli Kitab Menjadikan Kuburan Tempat Ibadah	22
9. Menyanyi dan Menari Budaya Ahli Kitab.....	26

10. Umat Ini Ghuluw Kepada Pemimpinnya Seperti
Ahli Kitab29
11. Pembela Sunnah Rasulullah ﷺ Masih Tegar..... 32



مَعَهَدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Umat Ini Akan Membela Ahli Kitab



﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ
وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَتُّؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا

سَبِيلًا ﴿٥١﴾

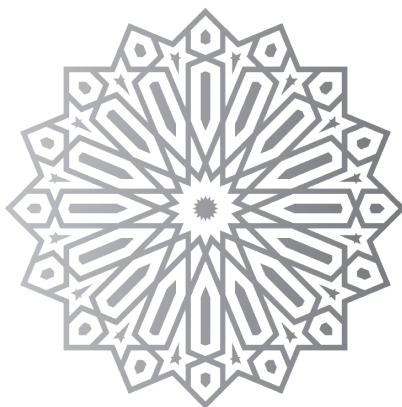
“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka beriman kepada Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.”¹

Telah kita saksikan di negeri ini, bahkan di negeri lain, banyak tokoh umat Islam meresahkan umat Islam awam. Mestinya

1 QS. an-Nisa' [4]: 51

mereka menjadi cermin dan panutan umat dalam membela Islam. Akan tetapi, sebaliknya, mereka justru mempermasalahkan syari'at Islam dan orang yang berpegang pada as-Sunnah. Mereka memberikan peluang kepada orang yang menyimpang dari as-Sunnah dan membela ahli kitab. Peristiwa ini telah dialami oleh ahli kitab sebelumnya. Lalu, bagaimana sikap kita, umat yang ingin berpegang kepada as-Sunnah?

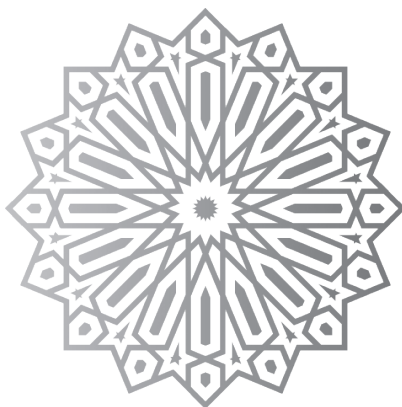




Makna Ayat Secara Umum

Al-Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Allah ﷻ mengingkari orang yang mengaku beriman kepada al-Qur’an dan sunnah Rasulullah ﷺ dan mengimani para nabi sebelumnya, ketika mereka berselisih, mereka berhukum kepada selain al-Qur’an dan sunnah Rasulullah ﷺ sebagaimana dijelaskan pada turunnya ayat ini, bahwa ada orang Anshar dan orang yahudi ketika mereka bertengkar, orang yahudi berkata, ‘Antara aku dan kamu ada Muhammad.’ Orang itu berkata, ‘Antara aku dan kamu ada Ka’ab ibn al-Asyraf.’ Ada pula yang berpendapat, ‘Ayat ini turun berhubungan dengan orang munafik, mereka menampakkan keislaman, tetapi mereka menginginkan berhukum dengan hukum jahiliyyah.’ Ada lagi yang pendapat lain. Ayat ini secara umum mencakup apa yang disebutkan tadi. Sungguh sangat hina dan tercela orang yang berpaling dari kitab al-Qur’an dan as-Sunnah, mereka berhukum dengan hukum yang batil; inilah yang dimaksud *thaghut* pada ayat ini.”²

2 Tafsir Ibnu Katsir 2/346

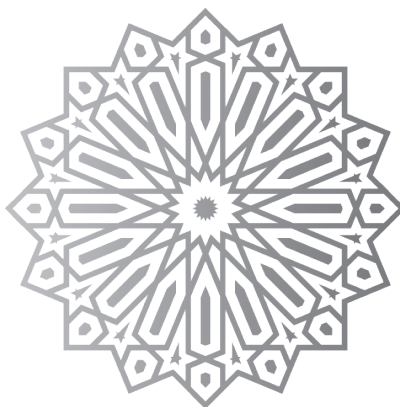


Faedah Ayat Ini

Al-Imam Muhammad ibn Abdul Wahhab رحمته الله berkata: “Masalah yang sangat penting, yaitu pengertian tentang beriman terhadap *jibt* dan *thaghut*, apakah sekadar mempercayainya dalam hati, atau mengikuti orang-orangnya, sekalipun membenci barang-barang tersebut dan mengerti akan kebatilannya?

(Sebagai buktinya,) apa yang dikatakan oleh ahli kitab kepada orang-orang kafir (kaum musyrikin Makkah) bahwa mereka lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.

Iman kepada *jibt* dan *thaghut* pasti akan terjadi di kalangan umat ini (umat Islam), sebagaimana yang ditetapkan dalam hadits Abu Sa’id رضي الله عنه. Dan inilah yang dimaksud dalam bab ini (Bab bahwa sebagian umat ini ada yang menyembah berhala).



Makna Jibt dan Thaghut

Pada ayat di atas, terdapat dua kata, yaitu: *jibt* dan *thaghut*. Orang ahli kitab yahudi dan nasrani punya pegangan kitab Taurat dan Injil, tetapi mereka menolak dua kitab tersebut dan menggantinya dengan *jibt* dan *thaghut*. Demikian juga umat Islam, mereka punya kitab al-Qur'an dan as-Sunnah, tetapi mereka menolak dua wahyu ini dan menggantinya dengan *jibt* dan *thaghut*.

Di kalangan salaf, terdapat beberapa penafsiran tentang makna *jibt*, antara lain: berhala, sihir, tukang sihir, tukang ramal, serta Huyai ibn Akhthab dan Ka'ab ibn al-Asyraf (kedua orang ini adalah tokoh orang-orang yahudi di zaman Rasulullah ﷺ). Dengan demikian, pengertian umum *jibt* dan *thaghut* mencakup makna ini semua.³

Ibnu Jarir ath-Thabari, dalam menafsirkan ayat ini, setelah menyebutkan beberapa penafsiran ulama salaf, mengatakan, "...

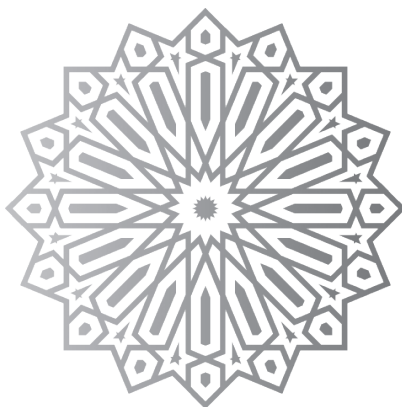
³ Tafsir Ibnu Katsir 2/334

Jibt dan *thaghut* ialah dua sebutan untuk setiap yang diagungkan dengan disembah selain Allah, atau ditaati, atau dipatuhi baik yang diagungkan itu batu, manusia, maupun setan.”⁴

Demikian halnya dengan istilah *thaghut*, terdapat beberapa penafsiran, yang menunjukkan pengertian umum. Antara lain: setan, setan dalam wujud manusia, berhala, tukang ramal, Ka’ab al-Asyraf. Kesimpulannya, orang yahudi dan nasrani serta sebagian besar umat Islam ini masih menyembah setan, setan dalam wujud manusia seperti tokoh umat yang tersesat dan menyesatkan, tukang ramal, dukun, sihir, berhala; menyembah batu, pohon, dan orang yang telah meninggal dunia. Sudahkah kita pahami keadaan umat ini?



4 *Kitab Tauhid; Tafsir ath-Thabari* 8/465



Rasulullah ﷺ Khawatir Bila Umatnya Menyesatkan Umat

Fitnah yang muncul pada akhir zaman—yang kita alami sekarang—adalah fitnah munculnya tokoh dan pemuka umat yang sesat dan menyesatkan. Kalau kita amati, sebabnya tidak lain adalah kebodohan, ambisi duniawi, dan kedengkian. Orang awam pada zaman sekarang, pada umumnya juga malas menuntut ilmu syar’i karena sibuk dengan urusan duniawinya. Kalau demikian keadaan umat Islam, hancurlah aqidah, agama, dan akhlaknya. Rasulullah ﷺ mengingatkan kita tentang fitnah ini dengan munculnya tokoh umat penyesat umat. Rasulullah ﷺ berkata kepada Hudzaifah ibn al-Yaman رضي الله عنه:

«دُعَاةٌ عَلَىٰ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
صِفْهُمْ لَنَا قَالَ نَعَمْ قَوْمٌ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِالسِّنِّتِنَا».

“Ya. Suatu saat kelak, akan muncul da’i yang menyeru ke pintu-pintu neraka Jahannam. Barang siapa menyambut seruan

tersebut, maka ia akan terjerumus ke dalamnya.” Saya (Hudzai-fah ibn al-Yaman رضي الله عنه) bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, jelaskan-lah kepada kami, siapakah mereka itu?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Mereka itu adalah suatu kaum yang kulitnya sama dengan kulit kita dan berbicara dengan menggunakan bahasa kita.”⁵

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ أَخُوفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي كُلِّ مُنَافِقٍ عَلِيمِ اللِّسَانِ».

“Sesungguhnya musibah yang aku paling khawatirkan menimpa umatku, setiap orang munafik yang pandai bicara.”⁶

Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ أَخُوفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَيْمَةُ الْمُضِلُّونَ».

“Sesungguhnya musibah yang paling aku khawatirkan menimpa umatku, para pemimpin yang sesat dan menyesatkan.”⁷

Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي إِلَّا ثَلَاثًا: شُحَّ مَطَاعٍ، وَهَوَى مُتَّبِعٍ، وَإِمَامٌ ضَالٌّ».

“Tiadalah aku mengkhawatirkan umatku kecuali pada tiga perkara: orang bakhil yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan pemimpin yang tersesat.”⁸

5 HR. Muslim: 1236

6 HR. Ahmad 3/11 dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 1013

7 *Majma'uz Zawa'id wa Manba'ul Fawa'id* 5/289 dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 1582

8 *Mu'jamush Shahabah* 2/206 dishahihkan oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 3237

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَأِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ وَإِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِي أُمَّتِي لَمْ يُرْفَعْ عَنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ.»

“Dan yang aku khawatirkan terhadap umatku tiada lain adalah adanya pemimpin yang menyesatkan. Dan ketika terjadi pertumpahan darah di antara mereka, maka tidak akan berakhir sampai datangnya hari kiamat, dan hari kiamat tidak akan kunjung tiba kecuali ada di antara umatku yang mengikuti orang musyrik, dan sebagian lain yang menyembah berhala. Dan sungguh akan ada pada umatku 30 orang pendusta yang mengaku sebagai nabi, padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi lain setelah aku. Meskipun demikian, akan tetap ada segolongan dari umatku yang tetap tegak membela kebenaran, dan mereka selalu mendapat pertolongan Allah ﷻ; mereka tak tergoyahkan oleh orang-orang yang menelantarkan mereka dan memusuhi mereka, sampai datang keputusan Allah.”⁹

Asy-Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Apa yang beliau khawatirkan terhadap umatnya hanyalah munculnya para pemimpin yang menyesatkan. Beliau juga memberitahukan bahwa sebagian umat ini akan menghancurkan sebagian

9 HR. Abu Dawud: 4252 dishahihkan oleh al-Albani

yang lain dan sebagian mereka menawan sebagian yang lain. Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa akan terjadi penyembahan berhala dari kalangan umat ini. Satu hal yang amat mengherankan adalah munculnya orang yang mendakwahkan dirinya sebagai nabi, seperti al-Mukhtar ibn Abu Ubaid ats-Tsaqafi, padahal ia mengucapkan dua kalimah syahadat, dan menyatakan bahwa dirinya termasuk dalam umat Muhammad ﷺ, dan ia meyakini bahwa Rasulullah ﷺ itu haq dan al-Qur'an juga haq yang di dalamnya diterangkan bahwa Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi; ia dipercayai banyak orang meskipun adanya kontradiksi yang jelas sekali. Ia hidup pada akhir masa sahabat dan diikuti oleh banyak orang."¹⁰

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali راجب mengatakan bahwa fitnah syahwat dan hawa nafsu yang menyesatkan itulah yang menyebabkan ahlulkitab berpecah belah dan menjadi berkelompok-kelompok. Sebagaimana mereka mengkafirkan sebagian yang lain sehingga mereka bermusuhan, berpecah belah, dan berkelompok-kelompok setelah dahulunya mereka bersaudara dan di atas satu hati."¹¹

Berita beliau ini telah terbukti dan bermunculan pada zaman sekarang, tentu akan diketahui oleh para penuntut ilmu syar'i. Betapa banyak tokoh dan pemuka umat yang siraman ilmu din-nya ditunggu oleh umat, tetapi malah merusak agama ini dengan gaya bahaya yang dikemasnya, ujung-ujungnya karena *mudahanah* dan mencari keridhaan musuh Allah ﷻ dan mencari kenikmatan dunia.

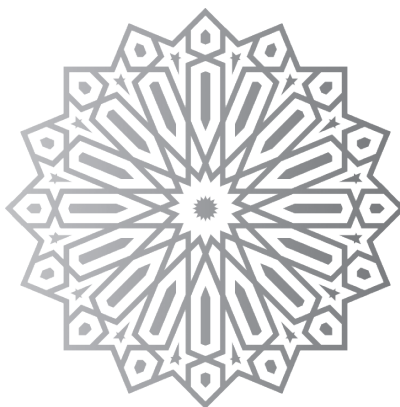
Siapakah yang selamat dari tipu daya mereka? Tidak lain

10 *Kitab Tauhid* 1/37

11 *Kasyfil Kurbah fi Washfi Hali Ahlil Ghurbah* hlm. 22-27

adalah orang yang istiqamah menuntut ilmu syar'i dengan pemahaman *salaful-ummah* dan mau menerapkan ilmu ini dalam kehidupan sehari-hari serta bersabar mendakwahi umat dengan manhaj ini. Inilah yang harus kita bangun dengan mengerahkan tenaga, ilmu, harta, dan kekuatan lainnya.





Kata Siapa Yahudi dan Nasrani Bukan Agama Islam?

Kata-kata itu kita dengar dari orang yang ditokohkan oleh umat. Mereka berani mengatakan bahwa agama Yahudi dan Nasrani adalah agama Islam karena mereka juga punya nabi dan kitab samawi, sehingga umat Islam harus menghormati mereka. Demikian juga Dr. Yusuf al-Qardhawi berkata, “Sesungguhnya kami tidak memerangi kalian (yahudi) lantaran aqidah Yahudi yang kalian anut, dan bukan pula lantaran bangsa kalian adalah bangsa Yahudi...”¹²

Pembicaraan mereka ini tentu membingungkan umat, bahkan bisa menjatuhkan kepada kekufuran. Bagaimana mungkin ahli kitab itu disebut orang Islam, sedangkan mereka musuh utama kaum muslimin sebagaimana banyak ayat dan hadits shahih menjelaskan kekufuran mereka.

12 *Majalah al-Bayan* Edisi 124, dalam kitab *al-Qardhawi fil Mizan* hlm. 218

Asy-Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله dimintai pendapat tentang perkataan seorang penceramah di salah satu masjid di Eropa bahwa (kita) tidak boleh mengkafirkan Yahudi dan Nasrani. Beliau menjawab, “Ucapan yang keluar dari orang ini adalah ucapan sesat. bahkan bisa jadi ia merupakan kekafiran, karena Allah ﷻ telah mengkafirkan orang Yahudi dan Nasrani dalam kitab-Nya:

﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ
ابْنُ اللَّهِ ﴾

Orang-orang Yahudi berkata, “Uzair itu putra Allah”, dan orang Nasrani berkata, “Al-Masih itu putra Allah.” Persekutukan. (QS. at-Taubah [9]: 30-31)

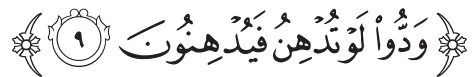
Ayat ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang musyrik (menyekutukan Allah) dan Allah ﷻ menerangkan dalam banyak ayat lain yang dengan tegas mengkafirkan mereka. Silakan baca pula surat ayat 72, 73, 78 dan surat al-Bayyinah: 6.

Ayat-ayat lain dalam masalah ini jumlahnya cukup banyak, demikian pula hadits Nabi ﷺ. Maka barang siapa mengingkari kekafiran Yahudi dan Nasrani yang tidak beriman kepada Muhammad ﷺ, sebaliknya malah mendustakannya, berarti ia mendustakan Allah ﷻ, sedangkan mendustakan Allah ﷻ adalah kekafiran. Barang siapa ragu terhadap kekafiran Yahudi dan Nashrani maka tidak ada keraguan tentang kafirnya dia.

Subhanallah, bagaimana orang ini merasa ridha untuk mengatakan bahwa kita tidak boleh mengatakan kafir kepada Yahudi dan Nasrani padahal mereka mengatakan bahwa Allah ﷻ itu adalah tuhan ketiga dari tuhan yang (jumlahnya) tiga?! Padahal Pencipta mereka telah mengkafirkan Yahudi dan Nasrani.

Bagaimana ia tidak mau mengkafirkan Yahudi dan Nasrani padahal mereka mengatakan bahwa al-Masih adalah putra Allah ﷺ dan mengatakan tangan Allah ﷻ itu terbelenggu? Juga mengatakan bahwa Allah ﷻ fakir dan mereka kaya. Bagaimana ia tidak mau mengkafirkan Yahudi dan Nasrani padahal mereka menyifatkan Allah ﷻ dengan sifat-sifat jelek yang semuanya adalah aib, celaan, dan cercaan?

Saya mengajak orang ini untuk bertaubat kepada Allah ﷻ dan membaca firman Allah ﷻ:



“Maka mereka menginginkan supaya kamu ber-mudahanah lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu).” (QS. al-Qalam: 9)

Jangan ia ber-*mudahanah* (mengorbankan prinsip agama demi menjaga perasaan mereka) dengan Yahudi dan Nasrani dalam hal kekafiran mereka. Dan hendaknya ia menerangkan kepada setiap orang bahwa mereka adalah orang-orang kafir dan penghuni neraka. Nabi ﷺ bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.»

‘Demi Dzat Yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidaklah ada dari umat ini baik Yahudi atau Nasrani yang mendengar tentang aku, kemudian dia mati dalam keadaan tidak beriman terhadap apa yang aku diutus dengannya, melainkan ia termasuk ahli

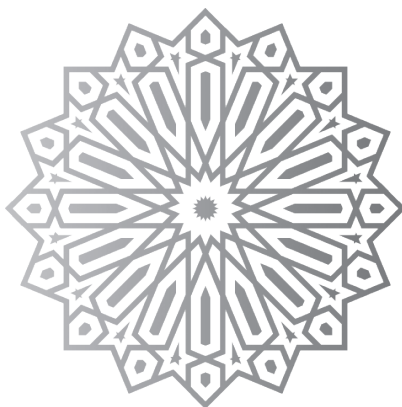
*neraka.*¹³

Ada baiknya kita menyebutkan apa yang ditulis oleh Ibnu Qayyim رحمته الله dalam dalam kitab *Ahkam Ahlidz Dzimmah* (1/205), beliau berkata, ‘Dan adapun memberikan ucapan selamat dengan syi’ar-syi’ar kekafiran yang khusus maka hal ini haram dengan kesepakatan ulama. Seperti memberikan ucapan selamat pada hari raya dan puasa mereka seraya mengatakan: ‘Id yang berkah’, atau memberikan ucapan selamat karena hari raya mereka dan sejenisnya, maka ucapan ini walaupun dianggap tidak menyebabkan kafir, maka ini (memberi ucapan selamat pada hari raya mereka) termasuk sesuatu yang haram. Dan hal itu seperti halnya memberikan ucapan selamat atas sujud mereka kepada salib ... dan banyak orang yang tidak menghargai agamanya jatuh dalam perbuatan itu...’¹⁴



13 HR. Muslim: 403

14 *Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin* jilid ketiga pada pembahasan al-Wala' wal Bara'



Umat Ini Pasti Mengikuti Jejak Yahudi dan Nasrani

Keberadaan umat Islam sepeninggal Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang mulia, aqidah dan amal ibadahnya akan semakin memburuk. Pemimpin dan orang awam umat ini tidak lagi menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai panutan dalam segala urusan hidupnya, tetapi mereka berhaluan kepada musuh utamanya Rasulullah ﷺ. Mereka akan mengikuti jejak ahli kitab yang dilaknat dan tersesat. Para pemimpin umat ini akan mengikuti jejak orang yahudi. Mereka berilmu, tetapi ilmu yang mereka miliki tidak diamankan bahkan dijadikan alat untuk menipu umat. Sementara itu, umat Islam yang awam beribadah tanpa ilmu mengikuti orang nasrani. Mereka memperbanyak macam ibadah, tetapi tidak berdalil, kecuali orang yang diselamatkan oleh Allah ﷻ yaitu golongan yang senantiasa istiqamah di atas kebenaran wahyu Ilahi.

Abu Sa'id رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa umat

ini akan meniru jejaknya kaum yahudi dan nasrani. Beliau bersabda:

«لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شَيْراً بِشَيْرٍ، وَذِرَاعاً بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوا جُرْحَ ضَبٍّ لَسَلَكَتُمُوهُ». قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ: «فَمَنْ».

“Sungguh kalian akan mengikuti (meniru) tradisi umat-umat sebelum kalian selangkah demi selangkah sampai walaupun mereka masuk ke dalam liang dhab (hewan mirip biawak) niscaya kalian akan masuk ke dalamnya pula.” Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nasrani?” Beliau ﷺ menjawab, “Siapa lagi kalau bukan mereka?”¹⁵

Hadits ini menunjukkan umat Islam dilarang ber-tasyabbuh atau menyerupai ahli kitab dan orang kafir. Hadits ini menunjukkan pula bahwa umat ini pada umumnya akan mengikuti jejak mereka.

Umat Islam dilarang menyerupai orang-orang kafir dan orang-orang yang menyelisihi Rasulullah ﷺ dalam hal aqidah, ibadah, perayaan hari-hari besar, kebiasaan, ciri-ciri, dan akhlak yang merupakan ciri khas bagi mereka. Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ».

“Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk dari mereka.”¹⁶

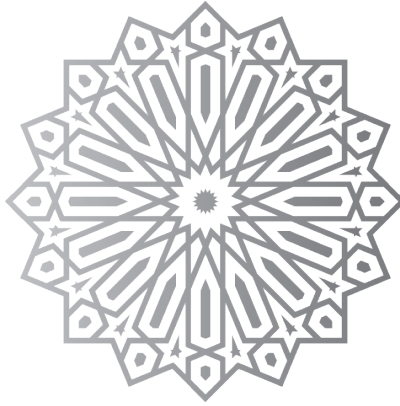
15 HR. Bukhari: 3456

16 HR. Ahmad dan Abu Dawud dari Sahabat Abdullah ibn Umar رضي الله عنهما, dishahihkan oleh asy-Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'*: 6025

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Telah kami sebutkan sekian dalil dari al-Qur’an, as-Sunnah, ijma’, *atsar* (amalan, perkataan sahabat dan tabi’in), dan pengalaman, yang semuanya menunjukkan bahwa menyerupai mereka secara global dilarang. Sementara itu, menyelisihinya tata cara mereka merupakan sesuatu yang disyari’atkan baik yang sifatnya wajib ataupun anjuran sesuai dengan tempatnya masing-masing.”¹⁷



17 *Iqtidha' ash-Shirathil Mustaqim* 1/473



Umat Ini Penampilannya Meniru Ahli Kitab

Larangan tasyabbuh ini masuk pula penampilan kepribadian seorang mukmin, hendaknya tidak meniru gaya orang kafir. Abu Hurairah رضي الله عنه mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«جُزُوا الشَّوَارِبَ وَأَرْحُوا اللَّحَى خَالِفُوا الْمَجُوسَ».

“Potonglah kumis dan biarkanlah jenggot memanjang dan jangan meniru orang majusi.”¹⁸

Zaid ibn Arqam رضي الله عنه mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ لَمْ يَأْخُذْ شَارِبَهُ فَلَيْسَ مِنَّا».

18 HR. al-Bukhari: 626

“Barang siapa tidak pernah mengambil dari kumisnya (memotongnya), maka dia bukan termasuk dari golongan kami.”¹⁹

Rasulullah ﷺ bersabda:

«خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ، وَفَرُّوا اللَّحَى، وَأَحْفُوا الشَّوَارِبَ.»

“Selisihilah orang-orang musyrik (dengan cara) melebatkan jenggot dan memendekkan kumis.”²⁰

Muhaddits abad ini, asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رَحِمَهُ اللهُ، berkata, “Mencukur jenggot termasuk adat kebiasaan yang sangat buruk bagi orang yang fitrahnya masih sehat, dan itu adalah sebuah bencana yang telah menimpa sebagian besar kaum laki-laki, yaitu berhias diri dengan cara mencukur jenggot yang itu tidak lain hanya karena ikut-ikutan kepada orang kafir Eropa. Sampai-sampai menjadi aib bagi mereka apabila ada laki-laki yang menikah kemudian menjumpai istri barunya dalam kondisi tidak mencukur jenggotnya. Bahkan ada kesesatan lain dalam masalah ini yaitu mereka membiarkan jenggotnya ketika ada salah seorang kerabat karibnya yang wafat (sungguh bukan mata kepala mereka yang buta, melainkan mata hati mereka yang buta).”²¹

Perhatikan penjelasan hadits di atas dan fatwa pembela as-Sunnah. Kemudian perhatikan orang yang mengaku/dianggap tokoh umat. Mereka mencukur jenggotnya. Mereka mengejek orang yang berjenggot. Mereka mengolok-olok orang laki-laki muslim yang memakai celana yang tidak menutup mata kaki, pa-

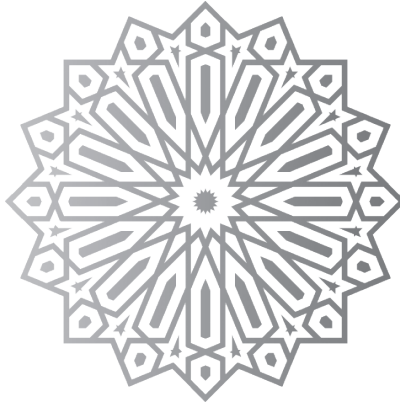
19 HR. at-Turmuzi, kitab *al-Adab* (2761) dishahihkan oleh al-Albani

20 HR. al-Bukhari: 5892

21 *Adab az-Zifaf* hlm. 118–123

dahal itu sunnah Rasulullah ﷺ. Sebaliknya, mereka mendiamkan orang yang memanjangkan kumisnya. Mereka pun tidak mempedulikan kaum wanita yang membuka aurat dan membaur bersama lawan jenis yang bukan mahramnya. Sungguh aneh mereka ini. Masjid, yang mestinya tempat menyampaikan al-Qur'an dan hadits yang shahih, mereka jadikan ladang pencelaan terhadap sunnah. *Wallahul musta'an.*





Ahli Kitab Menjadikan Kuburan Tempat Ibadah

Ahli kitab dilaknat oleh Allah ﷻ karena menjadikan kuburan para nabinya sebagai tempat ibadah. Sebagian besar umat Islam meniru mereka. Mereka memugar kuburan, meninggikannya, menyediakan tempat untuk berdzikir, membaca al-Qur'an, dan berdo'a. Mereka berbondong-bondong mengadakan ziarah ke kuburan-kuburan yang dikeramatkan dan dibangun masjid di atasnya. Mereka meminta barokah, bernadzar, melakukan i'tikaf dan thawaf di kuburan tersebut demi mendapatkan barokah ahli kubur. Namun, mereka tidak memuliakan masjid Allah ﷻ semisal mereka memuliakan kuburan. Padahal, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ».

“Allah melaknat Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan

kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.”²²

Allah ﷻ berfirman:

﴿قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا﴾

Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, “Sungguh kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atas gua mereka.” (QS. al-Kahfi [18]: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa ada di antara umat ini orang yang membangun tempat ibadah di atas atau di sekitar kuburan yang dikeramatkan, sebagaimana telah dilakukan oleh orang kafir sebelum mereka.

Rasulullah ﷺ melarang umatnya menjadikan kuburannya (hari kematiannya) dijadikan ulang tahun/perayaan, tetapi umat ini seperti kelompok Syi’ah Rafidhah, sufi, ahli bid’ah, dan orang musyrik, mereka mengagungkan dan memperingati kematian para wali, kiai, serta tokoh golongan mereka, padahal mereka lebih rendah kedudukannya dibandingkan Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda:

«اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا يُعْبَدُ.»

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah.”²³

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali menukil perkataan al-Hafidh Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ اللهُ dalam kitab *al-Kawakibud-Darari*, “Al-watsan itu maknanya patung. Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Janganlah engkau

22 HR. al-Bukhari: 1130

23 *Muwaththa’ Imam Malik*: 419

jadikan kuburanku sebagai patung/berhala yang menjadi kiblat shalat, tempat bersujud, juga tempat beribadah.’ Dan Allah ﷻ sangat murka kepada orang yang melakukan hal tersebut. Rasulullah ﷺ sendiri telah memperingatkan para sahabat dan seluruh umatnya tentang perbuatan buruk umat-umat terdahulu, karena mereka shalat menghadap kuburan para nabi mereka serta menjadikannya sebagai kiblat dan masjid. Sebagaimana penyembah berhala yang menjadikan berhala sebagai objek sembah yang diagungkan. Perbuatan tersebut merupakan syirik akbar. Rasulullah ﷺ telah memberitahukan bahwa perbuatan tersebut mengundang kemurkaan dan kemarahan Allah ﷻ dan Dia tidak akan pernah meridhainya. Hal tersebut disampaikan oleh Rasulullah ﷺ karena beliau khawatir kalau-kalau umatnya akan meniru perbuatan mereka. Dan Rasulullah ﷺ senantiasa memperingatkan umatnya agar tidak menyerupai ahlulkitab dan orang-orang kafir. Dan beliau juga khawatir kalau-kalau umatnya akan mengikuti jejak mereka.”²⁴

Asy-Syaikh Shalih al-Fauzan حفظه الله berkata, “Di antara bentuk ghuluw terhadap kuburan dan penghuni kubur adalah mendirikan bangunan di atas kuburan, memberinya lentera, meletakkan kelambu padanya, menulis nisannya, mengapur (mengecatnya), serta bentuk ghuluw lainnya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ melarang semua perbuatan ini.”²⁵

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمته الله berkata, “Gambar kuburan orang-orang shalih di masjid-masjid atau menggantungkannya di dinding-dinding masjid sama hukumnya dengan menguburkan mereka di dalam masjid atau membuat bangunan di atas

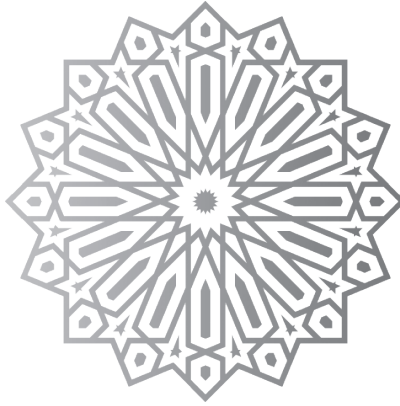
24 *Fathul Bari* oleh Ibnu Rajab al-Hanbali 2/90 melalui perantaraan *Tahdzirus Sajid*

25 *Syarh Masa'il Jahiliyyah* hlm. 226

kuburan mereka, semua ini mengarah kepada penyembahan jahiliyyah dan bisa melahirkan peribadatan kepada selain Allah. Hendaknya kaum muslimin menutup pintu yang mengarah kepada keburukan untuk melindungi aqidah tauhid dan memelihara mereka dari keterjerumusan ke dalam perangkap-perangkap kesesatan.²⁶



26 *Fatawa al-Lajnah ad-Da'imah lil Buhuts al-Ilmiyyah wal Ifta'* 1/304



Menyanyi dan Menari Budaya Ahli Kitab

Ibnu Taimiyyah رحمته الله menjelaskan, “Orang nasrani pada umumnya mereka ini tidak berkepentingan dengan agamanya melainkan hanya memperindah suara dan alat musik, umat islam juga demikian, terfitnah dengan cara orang nasrani ini, sehingga kebanyakan umat Islam hanya menggemari suara yang merdu, senang mendengar kasidah dan cerita, trompet dan genderang; perbuatan ini mereka lakukan sekadar untuk pelipur hati. Hal ini jelas meniru orang nasrani dan yahudi yang tersesat.”²⁷

Padahal, alat musik hukumnya haram berdasarkan hadits yang bersumber dari Abu Malik al-Asy’ari رضي الله عنه, dia berkata, “Demi Allah, aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

«لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَّ وَالْحَرِيرَ وَالْحُمْرَ وَالْمَعَارِفَ».

27 Mukhtarat Iqtidha' Shirathal Mustaqim: 11

‘Sungguh sebagian umat ini ada kaum yang menghalalkan zina, sutra, khamar, dan alat musik.’²⁸

Adh-Dhahak berkata, “Nyanyian merusak hati dan membuat Allah murka.”²⁹

Al-Imam Ahmad رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Nyanyian menumbuhkan kemunafikan hati.” Lalu ditanyakan kepada beliau, hukumnya kasidah. Beliau menjawab, “Aku membencinya karena termasuk bid’ah.”³⁰

Al-Imam Malik ibn Anas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ketika ditanya tentang nyanyian, beliau menjawab, “Kami berpendapat bahwa nyanyian merupakan perbuatan orang fasik.”³¹

Perkara yang haram ini, sebagian umat Islam memasukkannya (pelajaran menyanyi dan menari) di madrasahnyanya. Bahkan perkara haram ini diperlombakan. *Wallahul musta’an.*

Rasulullah ﷺ juga menjelaskan bahwa di antara sebab sering terjadi bencana alam ialah karena banyak penari dan penyanyi. Beliau bersabda:

«فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ». فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَتَى ذَلِكَ قَالَ «إِذَا ظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَارِيفُ وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ».

“Pada umat ini, akan terjadi penenggelaman ke dalam bumi,

28 HR. al-Bukhari: 5590

29 *Talbis Iblis* 1/235

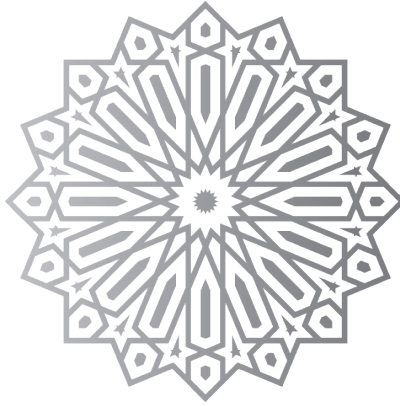
30 *Ighatsatul Lahfan* 1/239

31 *Ighatsatul Lahfan* 1/239

perubahan rupa, dan pelemparan batu.” Seseorang dari kaum muslimin bertanya, “Wahai Rasulullah, kapan hal itu akan terjadi?” Beliau menjawab, “Jika para penyanyi wanita dan para pemain musik (tampil) muncul terang-terangan dan khamar diminum.”³²



32 HR. at-Tirmidzi: 2212, dihasankan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah*: 1604



Umat Ini Ghuluw Kepada Pemimpinnya Seperti Ahli Kitab

Ghuluw menurut bahasa artinya melampaui batas atau berlebih-lebihan. Adapun menurut syari'at, ghuluw artinya melampaui batas dalam memuji dan mencela.

Orang yahudi melampaui batas kebenciannya terhadap para utusan Allah ﷺ sehingga mereka membunuh Nabi Zakariyya ﷺ. Mereka juga bermaksud membunuh Nabi Isa ﷺ dan Rasulullah ﷺ. Demikian juga sebagian tokoh ahli bid'ah dan pemuka umat ini, mereka hendak memojokkan ulama as-Sunnah dengan berbagai macam cara.

Lain halnya orang nasrani, mereka melampaui batas mencintai nabi dan orang yang shalih, sehingga Nabi Isa ﷺ dinobatkan menjadi anak Tuhan. Maka sebagian orang awam umat ini menuhankan pemimpinnya juga; sehingga masalah agama diserahkan pada apa kata pemimpinnya tanpa meneliti salah dan benarnya. Inilah bentuk ghuluw umat Islam yang awam.

Allah ﷻ mengingatkan ahli kitab dan umat ini agar menjauhi ghuluw. Firman-Nya:

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ﴾

*Katakanlah, “Hai ahli kitab, janganlah kalian berbuat ghuluw (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agama kalian.”*³³

Ghuluwnya ahli kitab, mereka menjadikan Uzair dan Isa sebagai anak Allah ﷻ. Maka sebagian umat ini menjadikan ulama, kiai, dan tokohnya sebagai tuhan selain Allah, sehingga mereka mencari berkah cukup dengan para wali. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ﴾

Dan orang-orang Yahudi berkata, “Uzair adalah anak Allah.” Orang-orang Nasrani berkata, “Al-Masih (Isa) adalah anak Allah.” (QS. at-Taubah [9]: 30)

Rasulullah ﷺ melarang umatnya berlebih-lebihan dalam memuji beliau, tentu melarang memuji umatnya juga; beliau bersabda:

«لَا تُظْرُونِي كَمَا أَظَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ».

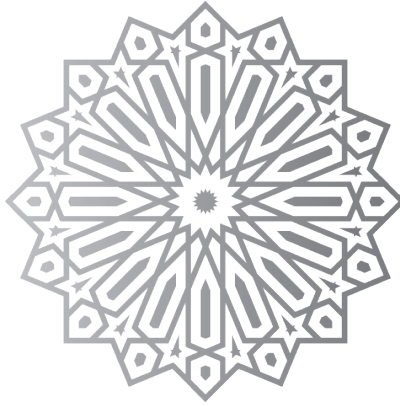
“Janganlah kalian mengultuskan aku sebagaimana orang-orang Nasrani mengultuskan Isa ibn Maryam. Sesungguhnya aku ini

33 QS. al-Ma'idah [5]: 77

hamba Allah dan utusan-Nya.” (HR. al-Bukhari: 3445)

Ghuluw bisa jadi pada masalah aqidah seperti ghuluwnya orang Mu'tazilah dan Asy'ariyyah dan rekan-rekannya, mereka ingin mentauhidkan Allah ﷻ dengan cara menafikan sifat Allah ﷻ dan menyerupakannya. Inilah kesalahan mereka. Dan ghuluw dalam masalah ibadah ialah sebagaimana yang dilakukan oleh ahli bid'ah dengan menambahi dan mengurangi ibadah menurut sunnah Rasulullah ﷺ.





Pembela Sunnah Rasulullah ﷺ Masih Tegar

Umat Islam memang banyak yang meniru ahli kitab, orang kafir, dan penyesat umat. Akan tetapi, masih ada sebagian umat ini—walaupun tidak banyak—yang membela kebenaran. Mereka memberantas syirik dan bid'ah. Mereka tidak takut dicaci dan difitnah. Mereka teguh dalam mengamalkan as-Sunnah dan mendakwahnya sampai datang keputusan Allah ﷻ. Mereka ini dinamai Ahlussunnah wal Jama'ah, as-Salafiyun, al-Firqatun Najiyah, ath-Tha'ifah al-Mansurah, as-Sawadul A'zham, ahlul-hadits, ahlul-atsar.

Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ.»

“Meskipun demikian, akan selalu ada segolongan dari umatku

yang tetap tegak membela kebenaran. Mereka tak tergoyahkan oleh orang-orang yang menelantarkan mereka dan memusuhi mereka, sampai datang keputusan Allah sedangkan mereka tetap teguh di atas sunnah.”³⁴

Adapun golongan pembela as-Sunnah, golongan selamat ini, disifatkan oleh Allah ﷻ sebagai golongan yang mengikuti jejaknya para sahabat. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun rida terhadap Allah.” (QS. at-Taubah [9]: 100)

Golongan pembela as-Sunnah ini disifatkan oleh Rasulullah ﷺ sebagai golongan yang bersatu di atas al-Qur’an dan hadits Rasulullah ﷺ dengan penafsiran para sahabat dan ulama yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Mereka tidak bercerai-berai di dalam aqidah, ibadah, dan manhaj. Mereka mengembalikan semua perselisihan kepada wahyu Ilahi.

Anas ibn Malik رضي الله عنه mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرُقُ
عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ».

34 HR. al-Bukhari: 3641

“*Sesungguhnya Bani Isra’il telah terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan. Dan sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Seluruhnya akan masuk neraka kecuali satu golongan, yaitu golongan al-Jama’ah (Ahlussunnah wal Jama’ah).*”³⁵

Dalam riwayat lain, ketika beliau ditanya tentang siapa golongan yang satu itu, beliau menjawab:

«مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي.»

“*Yaitu orang yang mengikuti aku dan para sahabatku pada zamanku ini.*”³⁶

Muhammad ibn Sirin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Apabila umat Islam mengikuti jejaknya para sahabat maka mereka menjadi orang yang benar dan menang.”³⁷

Ciri-ciri golongan yang selamat ini di antaranya dicela dan dipojokkan oleh ahli bid’ah, karena keilmuan dan hujjah mereka yang tak terkalahkan, namun mereka tetap bersabar dan berjuang.

Berkata al-Lalika’i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dalam menafsirkan *ath-Tha’ifah al-Manshurah* dan *al-Firqatun Najiyah*, “Para penentang marah terhadap mereka karena mereka as-Sawadul A’zham dan mayoritas yang paling banyak mereka miliki ilmu, hukum, akal, kesabaran, kekhilafahan, kepemimpinan, kekuasaan, dan siyasah, orang-orang yang menegakkan shalat Jum’at dan perkumpulan, shalat jama’ah dan masjid-masjid, manasik haji dan hari-hari raya, haji

35 HR. Ibnu Majah: 3993 dishahihkan oleh al-Albani dalam *ash-Shahihah*: 204 dan 1492

36 *al-Mustadrak*: 444

37 *asy-Syari’ah*, al-Ajurri, 1/16

dan jihad, dan memberikan kebaikan kepada para perantau dan para pendatang, dan penjaga perbatasan-perbatasan dan harta kekayaan negara. Merekalah orang-orang yang berjihad fi sabilillah.”³⁸

Akhirulkalam, sebagai hamba yang tidak luput dari dosa dan kesalahan; kita berdo’a semoga Allah senantiasa mengampuni dosa kita dan senantiasa memberikan petunjuk ke jalan yang benar.



38 *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah* 1/255

Buku ini membahas fenomena bahwa sebagian umat Islam pada akhir zaman akan terjatuh dalam sikap membela dan meniru ahli kitab—Yahudi dan Nasrani—sebagaimana telah diberitakan dalam al-Qur'an dan hadits-hadits sahih. Penulis menjelaskan bahwa fenomena ini muncul karena jauhnya umat dari al-Qur'an dan as-Sunnah, serta karena munculnya tokoh-tokoh yang menyesatkan dan memalingkan umat dari petunjuk wahyu.

Melalui tafsir QS. an-Nisa: 51 dan sejumlah riwayat, buku ini memaparkan bagaimana jibt dan thaghut menjadi pengganti hukum Allah bagi sebagian orang, serta bagaimana sebagian umat terjerumus dalam sikap menyerupai ahli kitab dalam ritual, pakaian, gaya hidup, hingga pengagungan kuburan. Penulis juga mengkritisi sikap ghuluw terhadap pemimpin, penyimpangan dalam ibadah, dan syubhat yang menyamakan agama Yahudi–Nasrani dengan Islam.

Meski penyimpangan itu banyak, penulis menegaskan bahwa tetap ada sekelompok kecil dari umat ini—Ahlu Sunnah wal Jama'ah—yang tetap teguh di atas kebenaran, membela sunnah Rasulullah, menghidupkan tauhid, dan membantah segala bentuk penyimpangan. Buku ini menjadi pengingat agar umat kembali kepada manhaj salaf dan berhati-hati dari fitnah akhir zaman.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفُقَهَاءِ الْإِسْلَامِيِّينَ